# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokrasi dalam sistem pemerintahannya. Demokrasi yang menurut asal kata berarti rakyat berkuasa atau "*government by the people*" (kata Yunani demos berarti rakyat, kratos/kratein berarti kekuasaan/berkuasa)[1]. Paham demokrasi sendiri menerapkan bahwa kedaulatan ditangan rakyat, dilakukan oleh rakyat, dan untuk rakyat. Dalam sebuah negara demokrasi, Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan salah satu pilar utama dari sebuah proses akumulasi kehendak rakyat.

Pelaksanaan demokrasi secara langsung dilakukan dengan cara diadakanya sistem Pemilu (pemilihan umum) untuk memilih calon pemimpin (calon Presiden, Wakil Presiden, Gubernur, Bupati atau Walikota) dan calon Legislatif atau anggota Dewan Perwakilan Rakyat. Pemilu (Pemilihan Umum) adalah proses demokratis di mana warga negara yang memenuhi syarat memberikan suara mereka untuk memilih pemimpin atau wakil rakyat dalam pemerintahan. Sebuah sistem politik sudah dapat dinyatakan demokratis bila para pembuat keputusan kolektif yang paling kuat dalam itu dipilih melalui pemilihan umum yang adil, jujur, berkala dan didalam sistem itu para calon bebas untuk bersaing dalam

[1] Miriam Budiardjo (2008), *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, vol. 11. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm 224-226.

memperoleh suara dan hampir semua penduduk dewasa berhak memberikan suara[2].

Pada tahun 2024 pemilu dilakukan serentak untuk memilih presiden/wakil presiden, anggota legislatif, dan kepala daerah. Hal ini didasarkan kepada undang-undang No. 07 Tahun 2017 yang mengatur tentang pemilu ialah Pemilihan Umum yang selanjutnya disebut Pemilu adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat untuk memilih Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Anggota Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden dan untuk memilih Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945[3].

Pemilu terdiri dari beberapa jenis, yaitu Pilpres (Pemilu Presiden dan Wakil Presiden) untuk memilih pemimpin negara, Pileg (Pemilu Legislatif) untuk memilih anggota DPR, DPD, dan DPRD, serta Pilkada untuk memilih gubernur, bupati, dan wali kota. Selain itu, ada Pemilu Desa untuk memilih kepala desa.

Pemilihan Presiden (Pilpres) adalah proses demokratis di mana rakyat suatu negara memilih presiden dan wakil presiden sebagai pemimpin eksekutif tertinggi. Di Indonesia, Pilpres dilakukan setiap lima tahun sekali secara langsung oleh rakyat sejak 2004. Calon presiden dan wakil presiden biasanya diusung oleh partai politik atau gabungan partai yang memenuhi syarat ambang batas pencalonan. Pemenang Pilpres ditentukan berdasarkan suara terbanyak, dengan ketentuan

[2] Muhadam Labolo dan Teguh Ilham (2015), "Partai Politik Dan Sistem Pemilihan Umum Di Indonesia," *Occupational Health* 51, no. 5: 23–25.

[3] Undang-Undang Tentang Pelaksanaan Pemilihan Umum, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017.

harus memperoleh lebih dari 50% suara nasional dan minimal 20% suara di lebih dari setengah provinsi di Indonesia. Jika tidak ada yang memenuhi syarat ini, Pilpres akan dilanjutkan ke putaran kedua.

Partisipasi politik dalam negara demokrasi merupakan indikator implementasi penyelenggaraan kekuasaaan negara tertinggi yang absah oleh rakyat (kedaulatan rakyat), yang dimanifestasikan keterlibatan mereka dalam pesta demokrasi (Pemilu)[4]. Pada Artikel 1 ayat (2) serta bagian (3) UUD NKRI Tahun 1945 menerangkan kalau Indonesia merupakan negeri hukum yang demokratis. Demokratis berarti independensi terletak di tangan rakyat serta dilaksanakan dibawah peraturan Undang-Undang, kerakyatan, negeri hukum, dibawah filosofis dari penajaan pemilu[5].

Keberhasilan demokrasi dapat diukur dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan pemilu di negara itu sendiri. Dalam pemilu terdapat hasil keputusan dimana ada yang menang dan ada yang kalah. Kemenangan pemilu merupakan tujuan utama partai politik. Dimana partai politik akan mecalonkan kader-kader mereka yang mumpuni ataupun yang berpengalam untuk menarik perhatian masyarakat. Masing-masing partai politik akan menyiapkan kader-kader mereka yang paling berkualias untuk dicalonkan agar menjadi calon wakil rakyat.

Di Indonesia, yang memiliki keragaman agama yang sangat luas, politik identitas berbasis agama sering kali muncul dalam bentuk wacana eksklusivitas kelompok, penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam kampanye politik, serta

---

[4] Primandha Sukma Nur Wardhani (2018), "Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum," *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1: 57.

[5] Quan Peng and Yusriando (2022), "Kajian Pembaharuan Hukum Tentang Dampak Pelaksanaan Pemilu Serentak Tahun 2024," *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 1, no. 2: 01–07.

klaim bahwa kelompok tertentu lebih berhak dalam menentukan arah kebijakan negara berdasarkan nilai-nilai religius mereka. Ketegangan yang muncul dari politik identitas berbasis agama dapat berujung pada konflik sosial dan politik, yang pada akhirnya dapat menghambat proses demokratisasi serta persatuan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan adil dalam politik agar tidak ada kelompok yang merasa dimarjinalkan, sehingga perbedaan keyakinan dapat menjadi sumber kekuatan bangsa, bukan alat perpecahan.

Sumatra Barat sebagai salah satu provinsi yang dengan budaya politik yang unik, memberikan tantangan sekaligus peluang tersendiri bagi Anies Baswedan dalam upayanya memenangkan suara di wilayah tersebut. Sumatra Barat memiliki karakteristik pemilih yang umumnya didominasi oleh nilai-nilai keislaman dan kecenderungan untuk mendukung calon yang dianggap merepresentasikan aspirasi masyarakat lokal.

Selain itu, basis dukungan politik di Sumatra Barat juga sering dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti figuritas calon, jaringan politik lokal, peran partai politik, hingga kekuatan media dan kampanye. Masyarakat Sumatra Barat memiliki filosofi “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” (ABS-SBK), maksudnya ialah adat di Minangkabau adalah adat yang manjadikan agama Islam sebagai pedoman hidup bagi mereka.

Kentalnya ajaran Islam yang diadopsi ke dalam adat yang akhirnya menjadikan Islam sebagai identitas diri dari orang minangkabau itu sendiri. Di Sumatera Barat agama dan politik memiliki hubungan yang terkait dengan sangat erat. Agama dan politik menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan. Sejak

kemerdekaan Indonesia, agama telah menjadi bagian penting pemerintahan di Sumatera Barat. Hal ini tercerminkan dari dalam memilih pemimpin dimana masyarakat minangkabau akan lebih condong memilih calon yang secara citranya yang dekat dengan agama[6].

Pada pemilu 2024 sejumlah tokoh politik nasional bersaing memperebutkan posisi Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. Dalam kontestasi pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden yang terjadi tahun 2024 ini, terdapat Koalisi Perubahan untuk Persatuan (KPP), yang terdiri dari tiga partai yaitu Partai Nasdem, PKB, dan PKS yang mengusung pasangan (paslon) Anies Baswedan–Muhaimin Iskandar. Partai Nasdem, PKS, dan PKB yang tergabung dalam Koalisi Perubahan memutuskan untuk mengusung Anies Baswedan sebagai calon presiden pada Pilpres 2024, meskipun Anies bukan kader partai. Tentunya pengusungan Anies berdasarkan berbagai pertimbangan strategis[7].

Sedangkan Koalisi Indonesia Maju (KIM) yang terdiri dari Partai Gerindra, Partai Golkar, PAN, Demokrat dan serta lima partai non parlemen (PBB, Gelora, Garuda, PSI dan Prima), yang ikut mengusung Prabowo–Gibran. Sementara itu pasangan Ganjar-Mahfud diusung oleh dua partai parlemen yaitu PDI-P, PPP dan dua partai non parlemen lainya Hanura dan Perindo.

Berdasarkan penetaipan Komisi Pemilihan Umum (KPU) RI atas rekapitulasi hasil suara tingkat nasional Pemilu Presiden (Pilpres) 2024, menunjukan bahwa

---

[6] Fadli Afriandi (2021), "Rendahnya Dukungan Terhadap Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Di Sumatera Barat, Indonesia," *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 11, no. 1: 133–5.

[7] Zahidah Dina, Firdausi dan Yusa Djuyandi (2024), "Populisme Dalam Kampanye : Analisis Peran Anies Baswedan Dalam Meningkatkan Elektabilitas Partai Pada Pilpres 2024" 3, no. 1: 39–52.

paslon Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming berhasil memenangkan kontestasi pilpres dengan perolehan suara sebanyak 96.214.691 (58,58%) suara. Lalu selanjutnya disusul oleh paslon Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar, mengantongi 40.971.906 (24,95%) suara. Selanjutnya pasalon Ganjar Pranowo-Mahfud MD dengan perolehan 27.040.878 (16,47%) suara[8]. Berdasarkan perolehan suara diatas dapat disimpulkan bahwa paslon Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming jauh mengungguli dengan selisih suara terpaut jauh diatas paslon lainya.

Meskipun paslon Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming memenangkan suara nasional dengan mendominasi suara di daerah pulau jawa, seperti provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun ada beberapa provinsi yang tidak didominasi oleh suara Prabowo Subianto–Gibran Rakabuming, seperti di Provinsi DKI Jakarta dan Bali yang suaranya dimenangkan oleh pasangan Ganjar Pranowo-Mahfud MD. Selain itu, juga ada pasangan Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar, yang berhasil mendominasi suara di daerah provinsi Aceh dan Sumatra Barat.

Kemenangan Prabowo Subianto di Sumatra Barat pada Pilpres 2014 dan 2019 menunjukkan pola dukungan yang kuat dari pemilih di provinsi tersebut. Pada kedua pemilu itu, Prabowo berhasil memperoleh suara mayoritas dengan mengusung narasi yang menekankan identitas keislaman serta posisi sebagai oposisi terhadap pemerintah. Strategi ini terbukti efektif dalam menarik dukungan dari masyarakat Sumatra Barat, yang secara historis cenderung memilih kandidat

[8] Komisi Pemilihan Umum, “Hasil Rekapitulasi Nasional Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2024,” n.d. Diakses 20 November 2024.

yang dianggap mewakili nilai-nilai keagamaan dan kritis terhadap pemerintah pusat. Namun, tren ini berubah pada Pilpres 2024, ketika suara mayoritas di Sumatra Barat justru beralih kepada Anies Baswedan.

Perubahan ini menunjukkan bahwa Anies Baswedan memiliki citra keislaman yang lebih dibandingkan dengan citra Prabowo. Pemilih di Sumatra Barat lebih memilih figur yang dianggap lebih autentik dalam merepresentasikan aspirasi keislaman dan sikap kritis terhadap pemerintahan. Keberhasilan Anies di provinsi ini mengindikasikan bahwa dukungan politik di Sumatra Barat tidak sepenuhnya terikat pada satu sosok tertentu, melainkan bergantung pada siapa yang dinilai paling sesuai dengan harapan dan dinamika politik yang berkembang[9].

Pada pemilu tahun 2024 ini, berdasarkan hasil rapat pleno rekapitulasi suara wilayah Sumatra Barat yang digelar di kantor KPU RI, Jakarta Pusat, paslon nomor urut satu Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar berada diurutan pertama dengan jumlah perolehan suara sebesar 1.744.042 suara. Kemudian disusul posisi kedua oleh paslon nomor urut dua Prabowo Subianto–Gibran Rakabuming memperoleh sebanyak 1.217.314 suara. Paslon nomor urut tiga Ganjar Pranowo–Mahfud MD hanya meraih 124.044 suara di wilayah Sumatra Barat. Berdasarkan dari 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat, paslon Anies Baswedan -Muhaimin Iskandar menang di 14 kabupaten/kota di Sumatera Barat. Berikut merupakan hasil perolehan suara dari setiap kabupaten di provinsi Sumatera Barat.

[9] Aryojati Ardipandanto, "Dampak Politik Identitas Pada Pilpres 2019," *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional* 11, no. 1 (2020): 43–63.

**Tabel 1.1 Hasil Perolehan Suara Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2024**
**Provinsi Sumatera Barat**

| Kabupaten/kota | Prabowo-Gibran | Anies-Muhaimin | Ganjar-Mahfud |
|---|---|---|---|
| Agam | 73.651 | 183.875 | 7.186 |
| Bukittinggi | 20.413 | 47.152 | 2.238 |
| Dhamasraya | 87.903 | 40.525 | 12.275 |
| Kepulauan Mentawai | 27.141 | 6.126 | 21.488 |
| Padang | 170.037 | 300.680 | 18.772 |
| Padang Panjang | 11.351 | 23.274 | 1.070 |
| Pariaman | 14.919 | 40.606 | 1.299 |
| Payakumbuh | 26.872 | 51.752 | 2.365 |
| Sawahlunto | 19.454 | 19.734 | 1.644 |
| Kota Solok | 16.862 | 28.299 | 1.208 |
| Lima Puluh Kota | 83.121 | 129.874 | 6.354 |
| Padang Pariaman | 63.371 | 151.022 | 5.128 |
| Pasaman | 60.030 | 107.961 | 4.500 |
| Pasaman Barat | 113.372 | 119.430 | 10.330 |
| Pesisir Selatan | 140.454 | 138.245 | 9.801 |
| Sijunjung | 75.019 | 56.709 | 5.374 |
| Solok | 88.712 | 125.532 | 4.758 |
| Solok Selatan | 60.149 | 37.853 | 3.402 |
| Tanah Datar | 64.573 | 135.393 | 4.853 |
| Jumlah | 1.143.849 | 1.581.258 | 117.072 |

*Sumber: Situs Resmi KPU Sumatera Barat**

Komisi Pemilihan Umum (KPU) provinsi Sumatera Barat menetapkan daftar pemilih tetap (DPT) di provinsi tersebut untuk Pemilu 2024 sebanyak 4.088.606 jiwa yang tersebar di 19 kabupaten/kota. Dari 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat, paslon Anies Baswedan -Muhaimin Iskandar menang di 14 kabupaten/kota di Sumatera barat sedangkan Prabowo Subianto –Gibran Rakabuming menang di 5 kabupaten/kota di Sumatera Barat. Berikut hasil persentase hasil suara di provinsi Sumatera Barat.

**Tabel 1.2 Persentase Hasil Suara Pilpres Tahun 2024 di Provinsi Sumatera Barat**

| Pasangan Calon (Paslon) | Persentase Suara (%) |
|---|---|
| Anies Baswedan – Muhaimin Iskandar | 56 ,5 % |
| Prabowo Subianto – Gibran Rakabuming | 39, 5% |
| Ganjar Pranowo – Mahfud MD | 4,0 % |

*Sumber : Situs Resmi KPU Sumatera Barat**

Berdasarkan tabel diatas paslon Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar meraih suara 56,5 % suara sedangkan , Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming mendapatkan 39,5 % suara , disusul Ganjar Pranowo-Mahfud MD sebanyak 4,0 % suara.

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang di gunakan sebagai pijakan untuk mencari perbandingan atau penemuan baru pada penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang memiliki kaitan, persamaan, serta perbedaan terkait dengan isu yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan tiga penelitian terdahulu.

Penelitian pertama ini dilakukan Jagad Setyo Wardoyo (2024), dengan judul "Kemenangan Pasangan Anies Rasyid Baswedan dan Muhaimin Iskandar Dalam Pemilihan Presiden-Wakil Presiden Di Kampung Kerapu Jakarta Utara Dalam Pemilu 2024". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, alasan masyarakat Kampung Kerapu memilih pasangan Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk melihat bagaimana masyarakat Kampung Kerapu memberikan partisipasi dan alasan memilih pasangan Anies-Amien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan masyarakat Kampung Kerapu memilih pasangan Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar relatif sama, yaitu didasarkan pada penilaian terhadap hasil kinerja Anies sewaktu menjabat menjadi gubernur DKI Jakarta (2017-2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Kampung Kerapu untuk mendukung Anies sangatlah besar[10].

Perbedaan penelitian dari penelitian terdahulu dengan rencana penelitian yang akan peneliti lakukan adalah, yang dimana pada penelitian sebelumnya fokus penelitian terletak pada alasan masyarakat Kampung Kerapu dalam memilih paslon Anies-Amien, karna melihat dari hasil kinerja Anies sewaktu masih menjabat sebagai gubernur Jakarta. Sedangkan dalam rencana penelitian ini akan memfokuskan pada apa saja faktor yang mempengaruhi kemenangan Anies-Amien di Sumatera Barat, sehingga masyarakat Sumatera Barat memilih Anies-Amien pada pemilu 2024 ini.

[10] Jagad Setyo (2024) Wardoyo, "Kemenangan Pasangan Anies Rasyid Baswedan Dan Muhaimin Iskandar Dalam Pemilihan Presiden-Wakil Presiden Di Kampung Kerapu Jakarta Utara Dalam Pemilu 2024".

Penelitian kedua dilakukan oleh Rama Dewa, Hosea Gabriel Memphis Hutapea dan Saeful Mujab (2024), dengan judul "Analisis Kampanye Politik Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar Pada Pemilihan Umum Presiden Tahun 2024". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kampanye seperti apa yang Anies dan Amien lakukan dama menarik pemilih pada pemilu 2024. Dengan menggunakan metode penelitian metode kepustakaan, yang mana dalam penelitian ini dengan cara melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber buku, majalah dan artikel. Analisis data yang dihimpun bertujuan untuk mengeksplorasi personal branding Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar yang terekspos melalui berita dan media sosial.

Hasil penelitian, Pasangan ini menarik perhatian dengan visi dan platform politiknya yang mencakup berbagai isu penting. Dalam kampanye, pasangan ini memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pemilih. Mereka meluncurkan kampanye daring yang interaktif, menyampaikan pesan-pesan kampanye dan visi mereka melalui platform-platform digital. Hal ini mencerminkan adaptasi terhadap perubahan dinamika komunikasi dalam era teknologi informasi. Namun, seperti dalam setiap kampanye politik, pasangan ini juga dihadapkan pada kritik dan tantangan. Oleh karena itu, dalam menjawab kritik dan pertanyaan ini, pasangan Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar diharapkan memberikan klarifikasi dan solusi yang dapat meyakinkan pemilih[11].

[11] Rama Dewa, Hosea Gabriel Memphis Hutapea, and Saeful Mujab (2024), "Analisis Kampanye Politik Anies Baswedan Dan Muhaimin Iskandar Pada Pemilihan Umum Presiden Tahun 2024," *Jurnal Komunikasi Dan Budaya* 5,

Perbedaan penelitian terhadap penilitian terdahulu terletak pada perbedan fokus penelitian, yang dimana penelitian terdahulu fokus penelitiannya tentang strategi kampanye yang dilakukan oleh pasangan Anies–Amien dengan visi dan platform politik mereka, sedangkan penelitian ini memfokuskan tentang faktor-faktor yang membuat pasangan Anies-Amien unggul di wilayah Sumatra Barat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Aryajati Ardipandanto (2019), dengan judul "Dampak Politik Identitas Pada Pilpres 2019 : Perspektif Populisme". Penelitian ini ditulis berdasarkan perumusan masalah terkait apa bahaya populisme yang dipraktekkan dalam Pilpres 2019. Populisme yang dipadukan dengan politik identitas memiliki pengaruh besar dalam kampanye Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019, dimana fenomena ini dianggap berpotensi mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Populisme yang muncul lebih cenderung digunakan sebagai strategi politik untuk memenangkan Pilpres, dengan menonjolkan politik identitas berbasis agama. Perbedaan antara pendukung masing-masing pasangan calon dibentuk sedemikian rupa sehingga menciptakan kesan bahwa satu pihak merepresentasikan nilai-nilai keagamaan.

Penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif berdasarkan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini, menemukan bahwa bahaya populisme dalam Pilpres 2019 terletak pada pengkotakan isu agama dalam persaingan politik, yang semakin diperkuat oleh berbagai pihak, termasuk para peserta Pilpres. Kondisi ini menciptakan situasi politik yang rentan dimanfaatkan oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab untuk menjalankan agenda tertentu yang berpotensi memecah belah bangsa serta melemahkan kedaulatan NKRI.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi peneliti dalam penelitian, dimana ditemukannya adanya isu politik identitas yang menjadi faktor yang cukup berpengaruh dalam keterpilihan pada pilpres 2019 , termasuk di daerah provinsi Sumatera Barat[12].

Penelitian keempat dilakukan oleh Rusli, Desmaniar, Novia Amirah Azmi dan Aqil Teguh Fathani (2021), dengan judul "Analisis Kemenangan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sumatera Barat (2009-2020)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pendekatan yang dilakukan oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Sumatera Barat sehingga dapat menguasai politik daerah dalam 12 tahun (2009-2021). Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri, yang dimana dikenal sangat kental akan kebudayaan dan nilai keagamaan islam, yang memberikan tantang kepada partai-partai politik untuk meraih kekuasaan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif karena dapat mengungkap lebih dalam akan fenomena yang akan diteliti.

Hasil penelitian menampilkan bahwa PKS selalu menang dalam kursi pemilihan gubernur selama tiga periode (2010, 2015, 2020). Tidak hanya itu, perolehan kursi legislatif juga meningkat. Peningkatan ini dikarekan PKS yang berhasil melakukan pendekatan dengan masyarakat dengan menggunakan konsep keagamaan atau nilai-nilai syari'ah dalam pemerintahan yang didukung dengan

[12] Ardipandanto, "Dampak Politik Identitas Pada Pilpres 2019." *Jurnal Politica: Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*".

kesamaan paham dan ideologi. Kemudian PKS juga berhasil dalam menjaga kepercayaan masyarakat dalam melakukan pendekatan dengan nila-nilai agama[13].

Adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi peneliti dalam melakukan penelitian, dimana ditemukan adanya kesamaan faktor yang sangat dominan yang menjadi faktor keterpilihan di daerah Sumatera Barat, yaitu berdasarkan akan faktor kesamaan ideologi dan faktor keagamaan yang menjadi tolak ukur masyarakat dalam memilih kandidat yang akan memimpin mereka. Faktor kesamaan ideologi ini mencerminkan pandangan masyarakat yang cenderung memilih kandidat yang dianggap sejalan dengan nilai-nilai tradisional dan budaya lokal, seperti adat Minangkabau yang berprinsip "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah".

Sementara itu, faktor keagamaan menjadi tolok ukur utama karena masyarakat Sumatera Barat, yang mayoritas beragama Islam, cenderung menilai integritas dan visi kandidat berdasarkan komitmen mereka terhadap ajaran agama. Kedua faktor ini secara sinergis membentuk kerangka berpikir masyarakat dalam menentukan pemimpin yang dipercaya dapat menjaga stabilitas nilai-nilai adat, agama, dan aspirasi lokal mereka.

Penelitian ini dibuat karena terdapat fenomena yang menjadi titik referensi penting dalam menganalisis dinamika politik di Sumatera Barat, terutama ketika membandingkannya dengan hasil Pemilu 2024 yang menunjukkan pergeseran dukungan kearah Anies Baswedan. Ada beberapa hipotesis atau dugaan yang akan peneliti dapatkan dilapangan. Antara lain, faktor dari citra Anies Baswedan yang

[13] Novia Amirah Azmi dan Aqil Teguh Fathani Rusli , Desmaniar (2021), "Analisis Kemenangan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Di Sumatera Barat (2009-2020)," *Teropong Aspirasi Politik Islam* 17, no. 1: 69–83.

agamis, intelektual serta faktor ketokohan dan ideologinya yang kuat. Perubahan preferensi pemilih yang sangat signifikan ini menjadi landasan menarik untuk mengkaji politik identitas dalam mempengaruhi pilpres di Sumatera Barat dalam rentang waktu tersebut, maka penulis melakukan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut fenomena tersebut. Penulis memutuskan untung mengambil judul penelitian **"Relevansi Politik Identitas Terhadap Kemenangan Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar pada Pemilihan Presiden Tahun 2024 di Sumatera Barat"**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menyusun pernyataan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana relevansi politik identitas dalam kemenangan Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar pada pemilihan Presiden 2024 di Sumatera Barat?"

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain, "Untuk menganalisis relevansi politik identitas dalam kemenangan Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar pada pemilihan Presiden tahun 2024 di Sumatera Barat".

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang sangat berarti pengembangan pada teori Ilmu Politik terkait dengan politik

identitas, dan diharapkan dapat menjadi pedoman untuk penelitian selanjutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas tentang politik identititas dalam perpolitikan di Indonesia serta dapat digunakan sebagai tolak ukur pada pemilihan Presiden selanjutnya khususnya di Provinsi Sumatera Barat.

## 1.5 Landasan Teori

### 1.5.1 Politik Identitas

Politik identitas adalah suatu pendekatan dalam praktik politik di mana individu atau kelompok memperjuangkan kepentingan politik berdasarkan identitas sosial tertentu, seperti agama**,** etnis**,** ras**,** budaya**,** gender**,** atau orientasi seksual**.** Identitas-idenitas ini menjadi dasar pembentukan solidaritas kelompok dan digunakan untuk mengartikulasikan tuntutan terhadap pengakuan, representasi, dan keadilan sosial.

Menurut Kenny, Politik identitas dapat dimaknai sebagai rangkaian dari tindakan politik yang didasarkan pada konsep dasar pada diri seseorang dengan karakteristik yang berbeda dari kelompok ataupun masyarakat lain[14]. Politik identitas merupakan partisipasi individu kepada kehidupan sosial yang lebih ditentukan oleh faktor budaya dan psikologis individual itu sendiri. Identitas adalah hasil dari proses pembentukan budaya dan psikologi seseorang yang memberikan makna dan tujuan dalam hidupnya. Identitas ini

[14] Lusi Andriyani (2011), *Politik Identitas : Studi Partai Politik Berbasis Pada Ideologi Agama, Nasionalis Dan Pluralis*.

terbentuk melalui dialog internal dalam diri individu serta interaksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya[15].

Politik identitas adalah konsep dan gerakan politik yang menempatkan perbedaan sebagai kategori politik utama. Meskipun setiap kelompok memiliki ideologi dan tujuan kolektif, keberagaman individu dengan identitas yang berbeda tetap tidak dapat dihindari. Politik identitas digunakan sebagai strategi untuk memobilisasi massa dengan memanfaatkan identitas sebagai daya tarik dalam mengumpulkan individu-individu yang memiliki kesamaan, seperti agama, suku, atau budaya, demi memperjuangkan kepentingan kelompoknya. Identitas ini secara otomatis mampu menarik individu yang merasa memiliki kesamaan tersebut[16].

Dalam konteks sosiologi maupun politik, identitas politik umumnya terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu identitas sosial (seperti ras, gender, kelas, etnis, dan agama). Dalam kerangka politik, identitas sosial ini berperan dalam menentukan posisi subjek dalam relasi sosialnya. Di sisi lain, identitas politik lebih berfokus pada penempatan subjek dalam hubungan hierarkis di dalam komunitas, yang terbentuk melalui rasa memiliki atau keterikatan terhadap kelompok tertentu[17].

[15] Sri Astuti Buchari (2014), *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*.
[16] M. Taufiq Rachman (2020), *Agama Dan Politik Identitas Dalam Kerangka Sosial*.
[17]Ibid, hal 7.

Ada tiga bentuk pendekatan politik identitas[18] :

a. Primordialisme.

Pembentukan identitas politik di negara-negara berkembang sangat dipengaruhi sentimen primordial**,** yaitu ikatan emosional yang dianggap melekat secara alami sejak lahir. Ikatan tersebut meliputi kesamaan dalam hal agama, bahasa, ras, budaya, dan asal-usul geografis. Politik identitas kerap muncul ketika kelompok tertentu memanfaatkan kedekatan primordial tersebut untuk menggalang dukungan politik, terutama ketika mereka merasa terancam. Sentimen-sentimen ini tidak dipandang sebagai konstruksi sosial semata, melainkan sebagai sesuatu yang dianggap alamiah dan memiliki daya ikat emosional yang kuat dalam kehidupan politik masyarakat[19].

b. Konstruktivisme

Identitas kebangsaan dan politik bukanlah sesuatu yang alami atau telah ada sejak lahir, melainkan hasil dari proses sosial dan historis yang dibentuk secara kolektif. Identitas politik tidak bersifat tetap dan esensial**,** tetapi dapat dibentuk, diubah, dan dinegosiasikan sesuai dengan kepentingan sosial dan politik yang berlaku. Politik identitas dalam kerangka ini dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang terus

[18]Sandra Fullerton Joireman (2003), *Nationalism and Political Identity*, (London: Continuum).

[19] Clifford Geertz (1973), *Integrative Revolution: Primordial Sentiments and Civil Politics in the New States.*

menerus menciptakan, membentuk, dan memelihara rasa kebersamaan melalui bahasa, simbol, wacana, dan praktik kultural[20].

c. Instrumentalisme

Identitas etnis atau kelompok sering kali tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk dan dimanfaatkan secara strategis oleh elite politik. Identitas etnis bukan sesuatu yang statis atau turun-temurun, melainkan dibentuk, dimanipulasi, dan digunakan dalam konteks persaingan politik, terutama ketika terjadi krisis, pemilu, atau perebutan sumber daya. Politik identitas dalam kerangka instrumentalisme tidak dilihat sebagai cerminan dari sentimen atau ikatan emosional yang dalam (seperti dalam primordialisme), melainkan sebagai hasil dari proses politik yang kalkulatif, di mana identitas dijadikan alat untuk mencapai tujuan tertentu[21].

Terdapat dua faktor utama yang membuat etnis dan agama menjadi menonjol serta berpengaruh dalam proses politik. Pertama, ketika etnis dan agama menjadi elemen yang dipertaruhkan, di mana muncul kebutuhan untuk mempertahankan atau melindungi identitas kelompok tertentu. Kedua, ketika proses politik berlangsung secara kompetitif. Dalam situasi ini, kelompok-

[20] Benedict Anderson (1983), *Imagined Communities Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*.

[21] Paul R. Brass (1991), *Ethnicity and Nationalism: Theory and Comparison.*, *Pacific Affairs*.

kelompok identitas saling berhadapan tanpa adanya dominasi yang jelas, sehingga sulit untuk menentukan pemenang sejak awal[22].

## 1.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimaina teori berhubungan yang terkait dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting[23]. Adapun kerangka berpikir dalam yang akan diuraikan dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan berikut :

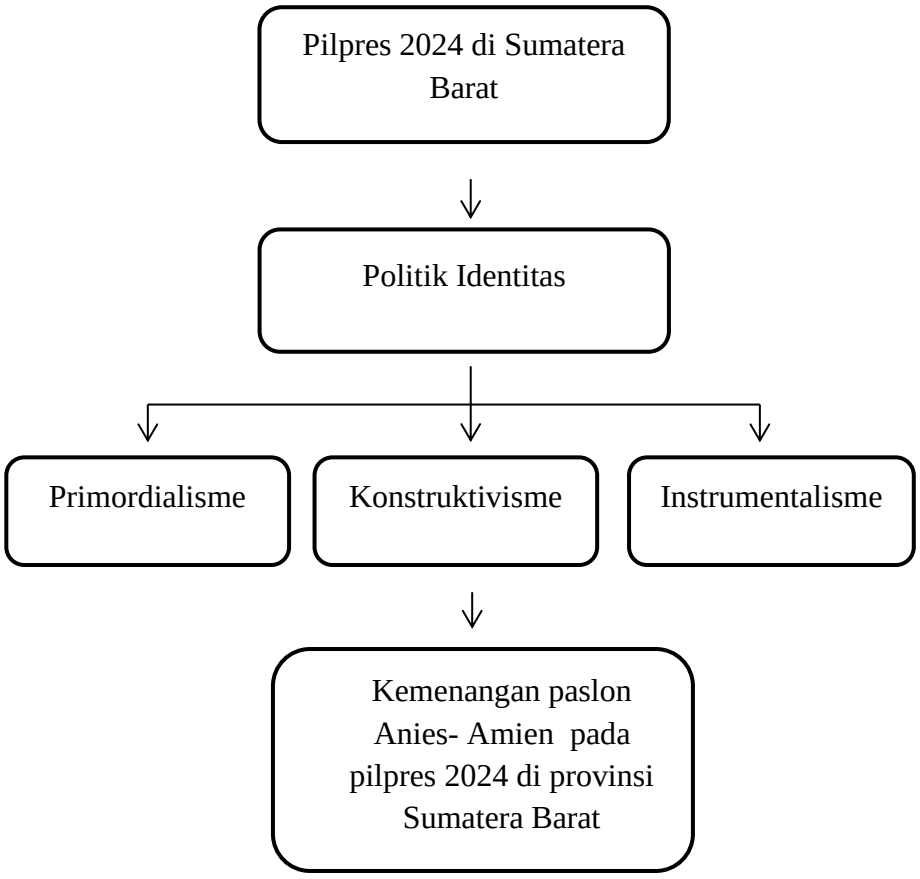


[22] Juhana Nasrudin and Ahmad Ali Nurdin (2019), "Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus Pada Pilkada DKI Periode 2018-2022)," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1: 34–47.

[23] Sugiyono (2020), *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*,hlm 60.

## 1.7 Metode Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka penelitian ini digolongkan kepada penelitian kualititatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak[24].

Metode kualitatif digunakan karena dapat mencoba lebih dalam untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Metode kualitatif digunakan untuk menemukan atau menjelaskan mengapa penulis memilih masalah tersebut. Data penelitian dikumpulkan dengan cara terjun kelapangan dan bersentuhan langsung. Sebagaimana penelitian ini dilakukan untuk bertujuan untuk mengetahui relevansi politik identitas dalam kemenangan pasangan Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar menang di Provinsi Sumatera Barat pada pilpres 2024. Maka dilakukan wawancara secara mendalam terhadap informan tentang fenomena ini.

### 1.7.2 Lokasi / Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini merupakan tempat dimana peneliti melakukan observasi atau mengungkap keadaan sebenarnya untuk mendapatkan data-data dan informan dari objek tersebut. Adapun lokasi objek penelitian ini adalah di Provinsi Sumatera Barat**.**

[24] Ibid, hal 9.

### 1.7.3 Fokus Penelitian

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, penting untuk menetapkan fokus yang jelas agar penelitian tetap terarah dan tidak keluar dari konteks yang ingin diteliti. Fokus penelitian adalah penentuan area utama yang menjadi pedoman dalam proses penelitian. Penentuan fokus ini biasanya didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan informasi baru terkait situasi sosial yang diamati di lapangan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi politik identitas dalam kemenangan pasangan Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar dalam Pemilihan Presiden 2024 di Sumatera Barat.

### 1.7.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan tempat dimana peneliti akan memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian berlangsung. Adapun sumber data penelitian ini yaitu:

**a. Sumber Data Primer**

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber aslinya. Sumber ini dapat berupa wawancara, jajak pendapat individu atau kelompok, serta hasil observasi terhadap objek, peristiwa, atau pengujian tertentu. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang relevan dari penelitian ini. Seperti pengamat politik lokal dan tokoh masyarakat**.**

**b. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung dari sumbernya, Data sekunder merupakan pengumpulan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik dan data primer atau pihak lain dilihat dari misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram[25].

### 1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, sumber utama informasi adalah individu atau narasumber yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Mereka harus memiliki kemampuan untuk memberikan wawasan atau data yang sesuai dengan konteks penelitian, serta memahami situasi dan latar belakang tempat penelitian dilakukan. Narasumber ini dipilih berdasarkan keterkaitan mereka dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian[26].

Teknik purposive sampling merupakan salah satu metode pengambilan sampel dalam non-random sampling. Dalam teknik ini, peneliti menentukan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan cara ini, sampel yang dipilih diharapkan mampu memberikan informasi yang tepat untuk menjawab permasalahan penelitian.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah Sebagai berikut:

[25] Ibid, hal 224.
[26] Ibid, hal 221

| No | Nama | Kriteria Informan | Jabatan |
|---|---|---|---|
| 1. | Riko Riyanda | Diakui sebagai ahli atau memiliki pengalaman akademis yang signifikan dalam kajian politik lokal. | Pengamat Politik Lokal (Dosen Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat) |
| 2. | Fauzan Haviz | Merupakan anggota tim pemenangan yang kredibel dan dipercaya. | Tim Pemenangan Anies ( Ketua DPD Partai Ummat Bukittinggi) |
| 3. | Riyal Dt. Rajo Malano | Memiliki pengaruh di masyarakat dan menguasai nilai-nilai budaya, adat, dan tradisi lokal yang relevan dengan preferensi politik masyarakat di wilayah tersebut. | Tokoh Adat |
| 4. | Nursal Gustian | Memiliki pengaruh di masyarakat dan menguasai nilai-nilai agama. | Tokoh Agama Setempat |
| 5. | Dina Syafitri | Masyarakat yang memilih paslon Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar. | Masyarakat |
| 6. | Mardelita | Masyarakat yang memilih paslon Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar. | Masyarakat |

### 1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai metode dan sumber. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari narasumber yang telah ditentukan, serta melalui studi pustaka dengan mengacu pada berbagai literatur yang mendukung dan relevan dengan penelitian. Dengan melakukan beberapa teknik yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti ingin melakukan studi awal untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Teknik ini dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan berdasarkan panduan garis besar permasalahan yang telah disusun sebelumnya. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung untuk memperoleh informasi dan data terkait faktor-faktor yang memengaruhi keterpilihan pasangan Anies-Muhaimin di Sumatera Barat.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan merekam informasi dalam bentuk gambar, foto, atau potret. Selain itu, metode ini juga mencakup perekaman video atau audio untuk menangkap isi pembicaraan secara mendalam. Dokumentasi bertujuan untuk mendukung proses pengumpulan data serta mempermudah peneliti dalam menganalisis dan mengolah data secara lebih detail.

### 1.7.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menyusun dan mengolah data secara sistematis untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi. Proses ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori, memaparkannya dalam unit-unit yang relevan, dan menarik kesimpulan. Tujuan dari teknik ini adalah agar data dapat dengan mudah dipahami oleh peneliti maupun pihak lain yang berkepentingan.

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses untuk mencari, mengolah, dan menyusun data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian secara sistematis. Setelah data disusun dengan rapi, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari data tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai permasalahan yang diteliti[27]**.** ada beberapa tahapan dalam pengolahan data kualitatif, diantaranya yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data adalah proses untuk merangkum, memilih informasi penting, dan memfokuskan pada hal-hal yang tergolong sangat penting[28]. Proses ini melibatkan pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti memisahkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan mengabaikan yang tidak relevan, agar data yang ada dapat lebih terorganisir dan mudah dianalisis.

[27] Ibid, Sugiyono hal 246
[28] Ibid, Sugiyono hal 247

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan teks deskriptif. Data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data ini, informasi yang terkumpul dapat terorganisir dengan baik, tersusun dalam pola hubungan yang jelas, sehingga memudahkan pemahaman terhadap data tersebut[29].

Informasi yang diperoleh di lapangan disajikan dalam bentuk teks secara akurat, tanpa ada penambahan atau perubahan yang tidak sesuai dengan fakta yang ada. Tujuan dari penyajian ini adalah untuk menyajikan data yang telah direduksi dengan cara yang tepat, mencerminkan kondisi nyata yang ditemukan di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam pengolahan data adalah penarikan kesimpulan. Setelah semua data yang relevan dengan permasalahan penelitian terkumpul dan dianalisis serta dihubungkan dengan teori yang sesuai, kesimpulan yang tepat dapat ditarik. Kesimpulan ini harus mencerminkan hasil yang valid dan sesuai dengan jenis permasalahan yang diteliti.

### 1.7.8 Keabsahan Data

Penulis menggunakan teknik triangulasi metode untuk memastikan validitas data. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan

[29]Ibid, Sugiyono hal 249

informasi atau data melalui pendekatan yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memanfaatkan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan survei. Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan gambaran yang komprehensif tentang suatu data, peneliti dapat memadukan metode wawancara dengan observasi atau pengamatan sebagai langkah verifikasi. Selain itu, peneliti juga dapat melibatkan informan yang berbeda untuk mengonfirmasi kebenaran informasi yang diperoleh. Tahap triangulasi ini diterapkan ketika data atau informasi dari subjek atau informan penelitian diragukan keasliannya atau memerlukan verifikasi lebih lanjut. Hal yang dilakukan dalam teknik Triangulasi yaitu:

a) Membandingkan data yang diperoleh dari pengamatan dengan data yang didapatkan melalui wawancara.
b) Membandingkan pernyataan yang disampaikan seseorang di depan umum dengan apa yang diungkapkannya secara pribadi.
c) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang relevan.
d) Dengan menggunakan prosedur ini, penulis bertujuan untuk memperoleh bukti yang lebih kuat dengan memeriksa indeks-indeks internal lain yang dapat mendukung bukti tersebut. Penulis akan memverifikasi kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari berbagai perspektif yang berbeda, dengan berusaha mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang muncul selama proses pengumpulan dan analisis data.